

Identitas Sosial Fujoshi Pada Gen Z di Provinsi Bangka Belitung

Leony Fransisca¹, Bustami Rahman², Hidayati³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

leonyfransisca25@gmail.com,

bustami.rahman@gmail.com,

hidayatosisio@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang identitas sosial fujoshi di kalangan Gen Z, khususnya di Provinsi Bangka Belitung. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terbentuknya identitas sosial fujoshi di tengah budaya digital serta konsumsi konten Boys Love (BL) dari luar negeri. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan teori fandom dari Henry Jenkins sebagai pisau analisis dalam memahami proses identifikasi diri, afiliasi kelompok, serta keterlibatan dalam komunitas penggemar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan metode snowball sampling dengan kriteria: 1) Lahir pada tahun 1997-2012 atau yang termasuk ke dalam umur Gen Z 2) Mengidentifikasi diri sebagai *fujoshi*, 3) Aktif dalam mengonsumsi dan mendiskusikan konten *Boys Love*, 4) Berdomisili di wilayah Bangka Belitung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas *fandom* di media

sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial *fujoshi* di kalangan Gen Z terbentuk melalui keterikatan terhadap narasi BL, keterlibatan dalam komunitas daring, serta internalisasi nilai-nilai *fandom*. *Fandom* BL menjadi ruang kultural alternatif yang memberi rasa memiliki, memberikan batas pemisah antara *in group* dan *out group*, sekaligus menjadi arena negosiasi identitas diri di tengah norma sosial yang heteronormatif. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan bagaimana media digital berperan penting dalam memperkuat solidaritas kelompok dan membentuk konstruksi identitas sosial *fujoshi* menjadi lebih kuat.

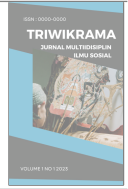
Kata Kunci: *Fujoshi*; Identitas Sosial; Gen Z; *Fandom*; *Boys Love*; Media Sosial

ABSTRACT

This study discusses the social identity of fujoshi among Generation Z, particularly in the Bangka Belitung Province. The main focus of this research is on how the social identity of fujoshi is formed within the digital culture and through the consumption of foreign Boys Love (BL) content. The study employs Henri Tajfel's Social Identity Theory and Henry Jenkins' Fandom Theory as analytical tools to understand the processes of self-identification, group affiliation, and engagement within fan communities. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data sources consist of both primary and secondary data. Informants were selected using the snowball sampling technique with the following criteria: (1) Born between 1997–2012 or falling within the Generation Z age range; (2) Self-identify as fujoshi; (3) Actively consume and discuss Boys Love content; (4) Reside in the Bangka Belitung region. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of fandom activities on social media. The findings show that the social identity of fujoshi among Generation Z is shaped through attachment to BL narratives, engagement in online communities,

*Corresponding author

E-mail addresses: leonyfransisca25@gmail.com



and the internalization of fandom values. BL fandom serves as an alternative cultural space that fosters a sense of belonging, creates a boundary between in-groups and out-groups, and becomes a site for negotiating self-identity amid heteronormative social norms. In addition, this research illustrates how digital media plays a crucial role in strengthening group solidarity and reinforcing the construction of fujoshi social identity.

Keywords: Program Fujoshi; Social Identity; Gen Z; Fandom; Boys Love; Social Media

1. PENDAHULUAN

Fenomena *fujoshi* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya populer yang semakin mendapat perhatian dalam kajian sosiologi kontemporer, khususnya pada ranah budaya digital dan studi fandom. Secara etimologis, istilah *fujoshi* berasal dari bahasa Jepang yang secara harfiah berarti “wanita busuk”, sebuah istilah yang pada awalnya digunakan secara peyoratif untuk menggambarkan perempuan yang menggemari narasi percintaan antara karakter laki-laki, yang dikenal dengan sebutan *Boys Love* (BL). Meskipun memiliki konotasi negatif, istilah ini kemudian direklamasi oleh para penggemarnya sebagai bentuk identitas diri yang unik dan membedakan mereka dari kelompok penggemar media populer lainnya.

Boys’ Love sendiri merupakan genre fiksi yang menampilkan hubungan romantis atau seksual antar laki-laki, yang biasanya diproduksi oleh dan untuk perempuan. Genre ini muncul di Jepang pada akhir tahun 1970-an melalui manga dan novel, kemudian berkembang ke berbagai media lain seperti anime, drama, film, hingga karya digital yang dibuat oleh penggemar (*fanfiction* dan *fanart*). Dalam perkembangannya, BL mengalami globalisasi seiring dengan kemajuan teknologi informasi, memungkinkan akses lintas negara dan budaya. Hal ini mendorong terbentuknya komunitas penggemar BL di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, fandom BL mulai mendapatkan momentum pada dekade 2010-an. Perkembangan platform digital seperti Wattpad, Twitter, Instagram, dan TikTok memfasilitasi produksi, distribusi, dan konsumsi konten BL secara masif. Keberadaan media sosial memungkinkan *fujoshi* untuk membangun jejaring sosial, mengorganisasi acara daring maupun luring, serta memproduksi konten kreatif yang memperkuat keterlibatan mereka dalam fandom. Fandom BL di Indonesia tidak bersifat homogen; setiap daerah memiliki karakteristik sosial-budaya yang memengaruhi dinamika komunitasnya.

Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara kultural, daerah ini didominasi oleh nilai-nilai budaya Melayu dan norma agama yang cenderung konservatif, sehingga fenomena *fujoshi* berada pada posisi yang paradoks. Di satu sisi, mereka merupakan bagian dari generasi muda yang adaptif terhadap budaya global dan perkembangan teknologi. Di sisi lain, mereka beroperasi dalam ruang sosial yang membatasi ekspresi identitas di ranah publik. Oleh karena itu, *fujoshi* di Bangka Belitung cenderung lebih aktif mengekspresikan diri melalui media sosial atau ruang yang mereka anggap aman (*safe space*).

Generasi Z (lahir antara 1997–2012) adalah kelompok usia yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik digital native, artinya mereka tumbuh dan berkembang seiring kemajuan teknologi digital. Keterampilan mereka dalam mengakses informasi, beradaptasi dengan platform baru, dan membentuk identitas melalui media sosial menjadikan mereka bagian penting dalam perkembangan fandom BL di Indonesia. Mereka menggunakan media sosial bukan hanya untuk mengonsumsi hiburan, tetapi juga untuk membangun narasi identitas pribadi dan kolektif.

Fandom BL tidak hanya sekadar komunitas penggemar, tetapi juga arena produksi budaya yang aktif. Mengacu pada konsep *participatory culture* dari Henry Jenkins, fandom adalah ruang di mana para penggemar terlibat secara aktif dalam menciptakan, mendistribusikan, dan



memodifikasi konten sesuai minat mereka. Pada kasus fujoshi, kegiatan seperti menulis fanfiction, menggambar fanart, melakukan cosplay, atau mengadakan diskusi daring menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas. Aktivitas ini memperkuat solidaritas internal sekaligus membentuk simbol, bahasa, dan norma khas yang menjadi penanda identitas kelompok.

Namun, keberadaan fujoshi sering kali memunculkan perdebatan di masyarakat. Sebagian pihak menganggap bahwa konsumsi konten BL dapat bertentangan dengan norma budaya atau agama, terutama di daerah dengan nilai tradisional yang kuat. Hal ini menimbulkan dilema identitas bagi sebagian fujoshi: bagaimana mereka menegosiasikan minat pribadi dengan ekspektasi sosial yang berlaku? Dalam konteks Bangka Belitung, dilema ini semakin kompleks mengingat akses terhadap ruang publik yang terbatas bagi ekspresi identitas non-heteronormatif. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan utama, yaitu :

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial fujoshi di kalangan Gen Z Bangka Belitung?
2. Bagaimana peran fandom BL dalam membentuk dan mempertahankan identitas tersebut?

Dengan memanfaatkan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan konsep Fandom dari Henry Jenkins, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika internal komunitas fujoshi di Bangka Belitung sekaligus memetakan interaksi mereka dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada literatur tentang identitas sosial, budaya digital, dan studi fandom di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan ini berangkat dari kerangka Teori Identitas Sosial yang dirumuskan Henri Tajfel dan dikembangkan bersama John Turner. Dalam kerangka ini, identitas diri tidak hanya dipahami sebagai atribut personal, tetapi juga sebagai konstruksi yang terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Individu menata diri melalui proses kategorisasi menempatkan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial yang kemudian berlanjut pada identifikasi, yaitu penginternalisasian nilai, norma, dan simbol kelompok sebagai bagian dari konsep diri. Proses ini mendorong munculnya perbandingan sosial, ketika anggota kelompok berupaya mempertahankan citra positif melalui pembeda yang menguntungkan antara in-group dan out-group. Pada konteks fujoshi, keanggotaan dalam komunitas penggemar BL menyediakan seperangkat rujukan simbolik untuk “siapa saya” sekaligus “siapa kami”, yang menegaskan batas-batas simbolik dari keanggotaan dan memandu praktik keseharian para anggotanya di ruang daring maupun luring.

Kerangka tersebut berpaut erat dengan teori fandom yang dipopulerkan Henry Jenkins tentang budaya partisipatif. Fandom dipahami sebagai ekologi partisipasi, di mana penggemar bukan sekadar konsumen pasif, melainkan pelaku yang memproduksi, mengedarkan, dan menegosiasikan makna. Praktik “perburuan tekstual” menempatkan karya sumber baik komik, anime, drama, maupun fiksi sebagai bahan baku interpretasi kreatif yang terbuka. Melalui praktik ini, penggemar merakit ulang narasi, menegosiasikan relasi antarkarakter, serta membingkai ulang tema-tema kedekatan emosional, keintiman, dan agensi, yang semuanya bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga perangkat untuk merumuskan identitas diri. Dalam fandom BL, proses kreatif tersebut menjadi lahan subkultural yang menyediakan kosakata emosional dan simbolik bagi fujoshi untuk mengartikulasikan kelekatan, preferensi estetik, dan horizon nilai yang mereka rasa memayungi pengalaman mereka.

Budaya digital menjadi medium krusial yang memungkinkan dua kerangka di atas bekerja secara intensif. Platform jejaring sosial menciptakan networked publics ruang publik yang

*Corresponding author

E-mail addresses: leonyfransisca25@gmail.com



terhubung dan terdokumentasi di mana keanggotaan kelompok dipertontonkan, dinegosiasikan, sekaligus dirawat. Afordansi seperti *follow*, *like*, *repost*, dan *hashtag* menghadirkan mekanisme pengenalan dan penguatan identitas kelompok, tanda-tanda ini berfungsi sebagai isyarat keanggotaan sekaligus penanda batas. Algoritme kurasi mempertemukan pengguna dengan konten sejenis, yang pada gilirannya mempertebal rasa kedekatan dan mempercepat siklus umpan balik afektif apresiasi, dukungan, validasi yang menjadi “lem sosial” bagi komunitas fujoshi. Dokumentasi terus-menerus atas aktivitas fandom melalui arsip digital memperkuat memori kolektif dan menyediakan referensi untuk mengulang, memodifikasi, atau menantang interpretasi yang sedang dominan.

Dalam lanskap tersebut, pembentukan identitas sosial fujoshi Gen Z berlangsung melalui tiga simpul proses yang saling kait: keterikatan naratif, afiliasi komunitas, dan internalisasi nilai. Keterikatan naratif merujuk pada pengalaman afektif ketika penggemar menemukan resonansi emosional dalam alur, karakter, dan dunia BL. Resonansi ini memicu pengenalan diri pada tema-tema tertentu misalnya keintiman, empati, atau relasi kekuasaan yang kemudian menjadi jangkar identifikasi. Afiliasi komunitas mengambil bentuk partisipasi aktif dalam percakapan, thread diskusi, pembuatan dan sirkulasi karya turunan, hingga ritual-ritual kecil seperti live-tweeting episode baru atau mengadakan *watch party* daring. Dari sini, nilai-nilai kelompok seperti apresiasi pada sensitivitas emosional, penghargaan pada kerja kreatif, dan etika berbagi diinternalisasi sebagai standar perilaku dan rujukan normatif bagi anggota.

Dimensi batas in-group dan out-group tampak ketika komunitas mengembangkan kode etik, selera, dan humor internal yang sulit ditembus oleh mereka yang berada di luar. Batas ini tidak selalu eksklusif ia bekerja sebagai perangkat navigasi untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan psikologis anggota, terutama ketika preferensi estetik dan pembacaan naratif mereka tidak selalu paralel dengan norma heteronormatif yang dominan di ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, fandom BL berfungsi sebagai ruang kultural alternatif *safe space* yang memungkinkan negosiasi identitas berlangsung lebih leluasa, namun tetap berada dalam pagar norma internal yang disepakati bersama.

Konteks lokal Bangka Belitung memberi corak tersendiri pada proses tersebut. Struktur nilai komunitas setempat, relasi generasi dalam keluarga, serta akses dan praktik literasi digital akan memengaruhi cara fujoshi Gen Z berpartisipasi dan menampilkan diri. Identitas sosial dibentuk di persilangan antara keintiman digital yang cair dan norma sosial yang menata apa yang dianggap pantas di ruang luring. Di titik ini, strategi penyamaran identitas, penggunaan akun alternatif, atau pemilihan kanal komunikasi yang lebih privat kerap menjadi taktik keseharian untuk menyeimbangkan kebutuhan akan kedekatan komunitas dengan pertimbangan kehati-hatian sosial.

Dari sisi metodologis, kerangka Tajfel-Turner dan Jenkins membuka jalan untuk mengoperasionalisasi sejumlah konstruk kunci. Keterikatan naratif dapat dilacak melalui intensitas konsumsi, pola interpretasi, dan bahasa emosional yang muncul dalam interaksi. Afiliasi komunitas tercermin dalam frekuensi keterlibatan, peran yang diemban, serta jaringan relasi yang terbentuk. Internalisasi nilai tampil dalam bentuk norma partisipasi, etika atribusi, dan cara komunitas mengelola perbedaan pendapat. Sementara itu, batas In atau out-group dapat ditelusuri melalui praktik moderasi, penggunaan istilah khusus, dan respon komunitas terhadap representasi yang dipandang melenceng dari estetika bersama. Keseluruhan dimensi ini dapat dipakai sebagai lensa analitik untuk membaca bagaimana identitas sosial fujoshi bukan hanya dimiliki individu, melainkan terus dirundingkan melalui praktik-praktik bermakna di ruang digital.

Dengan demikian, literatur tentang identitas sosial dan fandom memberi dua pijakan yang saling menguatkan, yang satu menjelaskan dinamika keanggotaan dan pembeda antar-kelompok,



sementara yang lain menyorot mekanisme partisipasi dan produksi makna dalam budaya digital. Pertemuan keduanya membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana fujoshi Gen Z di Bangka Belitung menemukan rasa memiliki, memelihara solidaritas, dan menegosiasikan diri di tengah tegangan antara keinginan personal, estetika komunitas, dan norma sosial yang lebih luas. Tinjauan ini sekaligus menempatkan media digital bukan sekadar saluran, melainkan lingkungan yang secara aktif memformat interaksi, afeksi, dan identitas sosial para anggotanya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan, memahami bagaimana mereka memaknai keterlibatan dalam fandom Boys Love (BL), dan menelusuri proses terbentuknya identitas sosial sebagai fujoshi. Fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memasuki perspektif partisipan, menangkap esensi pengalaman mereka, dan mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Lokasi penelitian berada di Provinsi Bangka Belitung yang dipilih karena memiliki populasi Gen Z yang cukup aktif di ranah digital dan memiliki komunitas penggemar BL yang terhubung melalui berbagai platform media sosial. Subjek penelitian adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 atau tergolong sebagai Generasi Z, mengidentifikasi diri sebagai fujoshi, aktif mengonsumsi dan mendiskusikan konten BL, serta berdomisili di wilayah Bangka Belitung. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik snowball sampling, dimulai dari satu atau beberapa informan awal yang kemudian merekomendasikan individu lain dengan karakteristik serupa. Strategi ini digunakan karena komunitas fujoshi bersifat relatif tertutup dan tidak selalu terekspos secara publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun daring dengan panduan semi-terstruktur agar percakapan dapat mengalir namun tetap fokus pada tema penelitian. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas komunitas, baik dalam interaksi daring di media sosial maupun pertemuan luring, untuk memahami dinamika komunikasi, penggunaan simbol, serta kode etik yang berlaku di antara anggota. Dokumentasi digital mencakup pengumpulan tangkapan layar, unggahan di media sosial, serta arsip percakapan komunitas yang relevan dalam menelusuri proses pembentukan identitas sosial.

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang menekankan penafsiran mendalam terhadap pengalaman partisipan. Proses analisis dimulai dengan membaca transkrip wawancara berulang kali untuk memahami keseluruhan narasi, membuat catatan awal yang bersifat deskriptif, linguistik, dan konseptual, lalu merumuskan tema-tema yang muncul secara alami dari data. Tema-tema ini kemudian diorganisasi ke dalam kategori yang lebih luas atau tema superordinat, diikuti dengan pencarian hubungan antar-tema, baik dalam satu kasus maupun antar-partisipan. Hasil akhir dari analisis ini ditafsirkan menggunakan kerangka teori identitas sosial dan teori fandom, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya merefleksikan pengalaman individu tetapi juga hubungan mereka dengan komunitas yang lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial fujoshi di kalangan Gen Z Bangka Belitung adalah sebuah proses yang panjang, bertahap, dan sarat makna. Proses ini



dimulai dari pengenalan awal terhadap karya Boys' Love yang umumnya ditemukan secara tidak sengaja, baik melalui rekomendasi teman, algoritma media sosial, maupun eksplorasi pribadi di platform seperti Wattpad, Instagram, dan TikTok. Pada tahap ini, para informan mulai menyadari bahwa minat mereka berbeda dari kebanyakan orang di lingkungan sekitarnya. Kesadaran inilah yang menjadi titik awal terbentuknya kategorisasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Henri Tajfel dalam Teori Identitas Sosial.

Kategorisasi menjadi langkah pertama ketika seorang individu mulai melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, dalam hal ini komunitas fujoshi. Kesadaran akan kesamaan minat memicu rasa ingin tahu yang lebih dalam, mendorong informan untuk mempelajari istilah-istilah khas, gaya komunikasi, serta budaya yang melekat dalam komunitas. Dari sekadar konsumen pasif, mereka mulai menginternalisasi identitas kelompok dengan mengadopsi simbol-simbol internal seperti ship, OTP, canon, atau AU. Bahasa dan simbol ini menjadi penanda keanggotaan yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas, memperkuat rasa kebersamaan dan membedakan mereka dari kelompok luar.

Seiring waktu, proses internalisasi ini berkembang menjadi keterlibatan aktif dalam produksi budaya. Informan tidak lagi hanya menikmati karya BL, tetapi juga menciptakan konten baru, seperti fanfiction, fanart, atau video edit yang diunggah di media sosial. Di sinilah konsep fandom yang diperkenalkan Henry Jenkins menemukan relevansinya. Menurut Jenkins, fandom bukan sekadar wadah konsumsi, melainkan sebuah budaya partisipatif yang memungkinkan penggemar berperan aktif dalam membentuk makna dan menegosiasikan identitas. Dalam konteks fujoshi, aktivitas kreatif ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi wujud afirmasi identitas. Setiap karya yang dibagikan mendapat apresiasi dari komunitas, menciptakan siklus umpan balik positif yang memperkuat keterikatan emosional dan rasa memiliki.

Media sosial memainkan peran sentral dalam proses ini. Fitur-fitur seperti akun anonim, grup tertutup, dan kontrol privasi memberi ruang aman bagi anggota komunitas untuk mengekspresikan diri tanpa takut mendapat penolakan dari lingkungan luar. Informan mengaku bahwa komunitas daring memberikan kebebasan berbicara yang sulit mereka dapatkan di dunia nyata, mengingat norma sosial di Bangka Belitung yang cenderung konservatif. Platform seperti Twitter memungkinkan diskusi real-time yang intens, Instagram menjadi etalase karya visual, Wattpad menyediakan ruang publikasi tulisan, dan TikTok membantu menyebarkan tren atau pasangan karakter favorit secara cepat. Affordance digital ini memfasilitasi terbentuknya identitas kolektif yang kuat, meskipun anggotanya tersebar di berbagai lokasi.

Namun, identitas fujoshi di wilayah ini tidak terbentuk tanpa tantangan. Stigma dari masyarakat luar membuat sebagian informan memilih untuk merahasiakan minatnya, setidaknya dari keluarga atau lingkungan yang tidak dapat menerima. Negosiasi identitas pun menjadi strategi bertahan hidup. Beberapa informan membagi kehidupannya ke dalam dua ruang: di ruang publik mereka menampilkan citra yang aman dan sesuai norma, sementara di ruang komunitas daring mereka mengekspresikan diri secara bebas. Keberadaan komunitas menjadi faktor penentu yang memberikan dukungan emosional, validasi, dan rasa aman untuk tetap mempertahankan identitas tersebut.

Dalam proses ini, perbandingan sosial sebagaimana dijelaskan Tajfel juga berperan penting. Anggota komunitas membangun narasi bahwa mereka adalah kelompok yang kreatif, suportif, dan terbuka, berbeda dari pandangan luar yang sering kali menilai BL secara negatif. Perbandingan ini bukan hanya untuk mempertahankan harga diri, tetapi juga sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap norma dominan yang membatasi ekspresi. Sementara itu, konsep partisipasi aktif dari Jenkins menjelaskan bagaimana komunitas ini mampu menciptakan ekosistem budaya yang mandiri, memproduksi dan mendistribusikan karya yang memperkuat nilai-nilai internal mereka.



Dengan demikian, pembentukan identitas sosial fujoshi di Bangka Belitung dapat dipahami sebagai interaksi antara kebutuhan psikososial untuk menjadi bagian dari kelompok, kemampuan kreatif dalam mengolah dan menghasilkan karya, serta kecerdikan memanfaatkan ruang digital untuk melindungi dan memperkuat diri. Proses ini adalah siklus berulang yang terus diperbarui melalui pengalaman, interaksi, dan negosiasi, membentuk identitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Di satu sisi, komunitas memberikan rasa aman dan kebersamaan; di sisi lain, mereka juga menjadi sarana untuk menegosiasikan posisi di tengah masyarakat yang mungkin tidak sepenuhnya menerima keberadaan mereka.

4. SIMPULAN

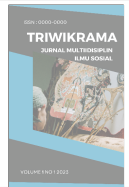
Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial fujoshi di kalangan Gen Z Bangka Belitung merupakan proses yang kompleks dan berlapis. Dimulai dari pengenalan awal terhadap karya Boys' Love, individu melalui tahapan kategorisasi, internalisasi, hingga perbandingan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel. Proses ini diperkaya oleh dinamika fandom sebagai budaya partisipatif yang diuraikan oleh Jenkins, di mana anggota komunitas tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen makna melalui berbagai aktivitas kreatif seperti penulisan fanfiction, pembuatan fanart, dan penyebaran konten di media sosial.

Media sosial menjadi medium utama yang memfasilitasi pembentukan identitas ini. Fitur anonimitas, ruang diskusi tertutup, dan sistem interaksi daring memungkinkan anggota komunitas mengekspresikan diri dengan aman, sekaligus membangun solidaritas internal. Dukungan yang diberikan komunitas berperan penting dalam membantu anggota menghadapi stigma dan tekanan sosial dari lingkungan yang cenderung konservatif.

Identitas fujoshi yang terbentuk tidak hanya sekadar representasi minat terhadap BL, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan, kreativitas, dan rasa memiliki. Pada saat yang sama, identitas ini menuntut strategi negosiasi yang cermat untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan penerimaan sosial. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan bahwa fandom tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, melainkan juga sebagai arena pembentukan identitas, produksi budaya, dan perlawanan simbolik terhadap norma dominan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A., & Adi, R. (2020). Fandom Boys Love sebagai ruang aman bagi perempuan muda di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–160.
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. Routledge.
- McLelland, M. (2015). *Love, Sex, and Democracy in Japan During the American Occupation*. Palgrave Macmillan.
- Mizoguchi, A. (2008). *Male-Male Romance by and for Women in Japan: Between Fiction and*



Fantasy. University of Michigan.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. SAGE Publications.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D. Alfabeta.

Tajfel, H. (1979). Individuals and groups in social psychology. British Journal of Social and Clinical Psychology, 18(2), 183–190.

Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory. Basil Blackwell.